

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Deskripsi Konseptual

2.1.1 Teori Sinyal (*Signaling Theory*)

Teori sinyal pertama kali dikemukakan oleh Spence, (2018) dalam penelitian yang berjudul *Job Market Signaling*. Teori sinyal atau *signaling theory* menjelaskan mengapa perusahaan mengungkapkan informasi keuangan kepada pihak eksternal. Hal ini terkait dengan adanya informasi antara manajemen perusahaan dengan pihak eksternal. Manajemen perusahaan memiliki lebih banyak informasi dan mengetahui informasi dapat berupa laporan keuangan tahunan, informasi kebijakan perusahaan, atau informasi lain yang diberikan secara sukarela oleh manajemen perusahaan. Informasi mengenai suatu perusahaan merupakan sinyal bagi investor dalam mengambil keputusan investasi (Qotrunnada *et al.*, 2021). Memberikan informasi kepada investor untuk memahami apa yang mempengaruhi keputusan mereka mengenai keadaan suatu perusahaan (Waskito & Pratama, 2021).

Informasi merupakan unsur penting bagi investor dan pelaku usaha karena memberikan catatan dan penjelasan tentang masa lalu, masa kini, dan masa depan perusahaan dan pasar modal, apapun informasi yang diperoleh dari saham suatu perusahaan selalu mempengaruhi keputusan investor (Qotrunnada *et al.*, 2021). Tanda-tanda yang diberikan perusahaan kepada investor tentang prospeknya, salah satu karakter yang digunakan adalah laporan keuangan perusahaan, Berbagai

jenis rasio keuangan diungkapkan untuk menunjukkan kepada investor seberapa baik pengelolaan keuangan suatu perusahaan (Mulyanto & Andriyani, 2022).

Menurut Maharani *et al.*, (2024) hubungan teori sinyal dengan *return* saham terletak pada *return* saham yang menjadi incaran investor saat melakukan modal dan investasi. Investor jelas membutuhkan informasi mengenai kondisi keuangan suatu perusahaan dan prospek masa depan sebelum mengambil keputusan investasi. Agar pesan dapat sampai kepada investor, mereka harus mengirimkan sinyal atau pesan dari orang dalam tentang kesehatan perusahaan dan harga saham perusahaan agar investor dapat terbujuk untuk menanamkan modalnya. Profitabilitas, likuiditas dan *trading volume activity* berpengaruh terhadap teori sinyal. Dalam hal ini tingkat profitabilitas, likuiditas dan *trading volume activity* yang tinggi dapat menyampaikan sinyal positif kepada investor atau pihak eksternal terkait kondisi keuangan dan potensi pertumbuhan perusahaan (Rahardian & Hersugondo, 2021). Inflasi berpengaruh terhadap teori sinyal perusahaan mengelola informasi yang mereka sampaikan kepada pasar (Qotrunnada *et al.*, 2021).

2.1.2 Return Saham

Return adalah fluktuasi harga saham akibat penawaran dan permintaan sehingga menimbulkan perbedaan nilai. *Return* sebagai jumlah keuntungan yang diperoleh dari suatu investasi (Maharani *et al.*, 2024). Investasi yang dapat memberikan *capital gain* antara lain obligasi dan saham, sedangkan investasi yang tidak memberikan komponen pendapatan *capital gain* antara lain sertifikat deposito dan tabungan. Pendapatan dapat berupa realisasi pendapatan yang telah

terjadi atau pendapatan yang diharapkan yang belum terjadi namun diperkirakan akan terjadi dimasa yang akan datang (Sutrisno *et al.*, 2023).

Faktor-faktor yang dapat memengaruhi *return* saham terdiri dari faktor makro dan faktor mikro. Faktor makro mencakup elemen yang berada diluar perusahaan tetapi dapat memengaruhi kinerja perusahaan baik secara langsung maupun tidak langsung . Disisi lain faktor mikro meliputi laba bersih per saham, nilai buku per saham rasio ekuitas terhadap hutang, rasio laba bersih terhadap ekuitas dan rasio keuangan lainnya (Pradista & Kusumawati, 2022). *Return* saham (surat saham) merupakan dokumen yang membuktikan kepemilikan suatu perusahaan. Jika perusahaan menghasilkan keuntungan, maka setiap pemegang saham berhak atas sebagian dari keuntungan yang dibagikan atau dividen berdasarkan kepemilikan sahamnya (Wahasusmiah *et al.*, 2022).

Keuntungan yang diperoleh dari hasil kebijakan investasi yang dilakukan dalam dunia investasi dikenal adanya hubungan yang kuat antara risk dan *return*, yaitu jika risiko tinggi maka *return* (keuntungan) juga akan tinggi begitu juga sebaliknya jika *return* rendah maka risiko juga akan rendah (Novitasari & Bagana, 2023). Tujuan seorang investor dalam berinvestasi adalah memaksimalkan keuntungan tanpa melupakan faktor risiko investasi yang harus dihadapi. Berinvestasi dipasar modal untuk memperoleh imbal hasil yang maksimal memerlukan pengetahuan, pengalaman, yang memadai untuk menganalisis sekuritas mana yang dibeli, dijual, dan dimiliki (Pradista & Kusumawati, 2022).

2.1.3 Likuiditas

Menurut Brigham & Houston, (2020) likuiditas adalah kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya jangka pendek yang telah jatuh tempo. Semakin tinggi nilai likuiditas, semakin baik posisi perusahaan yang menunjukkan bahwa perusahaan mampu membayar kewajiban jangka pendeknya tepat waktu. Kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangan jangka pendek atau kewajiban yang harus dilunasi saat ditagih sering kali diukur dengan rasio likuiditas (Yusmeco *et al.*, 2024). Semakin tinggi likuiditas suatu perusahaan, semakin baik kinerja jangka pendeknya. Hal ini membuat investor lebih percaya pada perusahaan yang berpengaruh pada peningkatan harga saham dan akhirnya meningkatkan *return* saham (Devvari & Badjuri, 2023).

Likuiditas menilai sejauh mana perusahaan dapat dengan mudah menyelesaikan kewajiban jangka pendek, seperti hutang. Likuiditas mencerminkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan yang harus dilunasi segera atau ketika tagihan diajukan (Novitasari & Bagana, 2023). Menurut Lestari & Cahyono, (2020) tujuan penggunaan rasio likuiditas adalah untuk menilai kemampuan perusahaan dalam membayar kewajibannya menggunakan aset lancar. Jika nilai *current ration* meningkat, hal ini dapat meningkatkan kepercayaan investor karena perusahaan dianggap mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan aset lancar yang dimiliki.

Current ration adalah ukuran yang digunakan untuk menilai kemampuan seberapa baik sebuah perusahaan dapat memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Rasio ini mengukur perbandingan antara aset lancar dan kewajiban jangka pendek

yang dimiliki perusahaan. *Current ration* memanfaatkan aset lancar karna dapat menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban finansial jangka pendek (Pratisila, 2024). Semakin besar kewajiban yang dimiliki perusahaan, semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam memenuhi kebutuhan operasional nya, terutama modal kerja yang sangat penting untuk menjaga kinerja. Hal ini dapat memengaruhi harga saham, dengan demikian investor akan lebih yakin untuk memiliki saham perusahaan tersebut yang dapat meningkatkan return saham (Yusnita & Surya, 2024).

Aktiva lancar adalah aset atau kekayaan perusahaan yang diperkirakan dapat diuangkan, dikonsumsi, atau digunakan dalam jangka waktu kurang dari satu tahun. Contoh aktiva lancar meliputi kas, piutang, persediaan, dan investasi jangka pendek. **Utang lancar** adalah kewajiban atau utang yang harus dibayar oleh perusahaan dalam waktu kurang dari satu tahun. Contohnya termasuk utang dagang, utang bank jangka pendek, dan beban yang masih harus dibayar (Sululing & Sandangan, 2020). Menurut Brigham & Houstom, (2020:128) likuiditas dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Current Ratio (CR)} = \frac{\text{Aktiva lancar}}{\text{Utang lancar}} \times 100\%$$

2.1.4 Trading Volume Activity

Trading Volume Activity adalah jumlah lembar saham diperdagangkan pada waktu tertentu dengan jumlah lembar saham yang beredar pada waktu tertentu Trading Volume Activity (TVA) digunakan untuk mengetahui bagaimana aktivitas di pasar modal. Semakin banyak dan tinggi jumlah saham yang diperdagangkan, maka semakin likuid saham tersebut (Husnan, 2009:283).

Trading volume merupakan unsur kunci dalam melakukan prediksi terhadap pergerakan saham. Volume perdagangan saham merupakan hal yang penting bagi seorang investor, karena volume perdagangan saham menggambarkan kondisi efek yang diperjualbelikan di pasar modal. Bagi investor, sebelum melakukan investasi atau penanaman modal hal terpenting adalah tingkat likuiditas suatu efek (Sumargianto & Borolla, 2021)

Jumlah lembar saham yang diperdagangkan setiap hari. Jika saham aktif diperdagangkan, volume perdagangan akan meningkat menghasilkan *return* saham yang tinggi. Sebaliknya, penurunan volume perdagangan akan mengakibatkan *return* saham yang kecil atau menurun. Volume perdagangan sangat penting bagi investor karena mencerminkan kondisi efek yang diperdagangkan di pasar modal (P.D Charara Bhuntar & Netty, 2023). Volume perdagangan yang tinggi menunjukkan bahwa saham-saham tersebut menjanjikan bagi investor, sehingga minat untuk memiliki saham tersebut akan semakin meningkat (Sumargianto & Borolla, 2021).

Volume perdagangan saham mencerminkan ukuran untuk melihat jumlah saham yang sedang diperdagangkan dan juga menjelaskan seberapa mudah saham tersebut dapat dijual (Maharani *et al.*, 2024). Jumlah saham yang aktif diperdagangkan menunjukkan tingginya minat investor terhadapnya, frekuensi perdagangan yang tinggi menandakan bahwa saham banyak diminati. Salah satu faktor yang dijadikan acuan oleh investor untuk menilai apakah saham perusahaan diminati adalah dengan melihat frekuensi perdagangan saham tersebut (Windiana *et al.*, 2023)

Jumlah saham yang diperdagangkan adalah jumlah saham yang telah diperdagangkan dalam suatu periode tertentu. Biasanya, volume perdagangan dihitung dalam satuan jumlah lembar saham yang diperdagangkan pada hari tertentu. Jumlah saham yang beredar adalah Jumlah saham yang beredar adalah total jumlah saham suatu perusahaan yang telah diterbitkan dan dimiliki oleh pemegang saham, baik publik maupun pihak lainnya, yang dapat diperdagangkan di pasar (Suganda, 2018), Menurut (Suganda, (2018:25) *trading Volume Activity* dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$TVA = \frac{\text{Jumlah saham yang diperdagangkan}}{\text{Jumlah saham yang beredar}}$$

2.1.5 Profitabilitas

Profitabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba atau keuntungan dari aktivitas operasionalnya. Ini mengukur efisiensi perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dibandingkan dengan pendapatan, aset, atau ekuitas yang dimilikinya. Semakin tinggi tingkat profitabilitas, semakin baik perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Oleh karena itu, perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi cenderung memiliki potensi untuk memberikan *return* saham yang lebih tinggi (Mirayani & Kepramareni, 2024:31).

Menurut Yusmeco *et al.*, (2024) rasio profitabilitas adalah ukuran yang menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Salah satu rasio yang dapat digunakan untuk mengukur profitabilitas adalah *Return On Asset* (ROA). *Return On Assets* (ROA) adalah salah satu jenis rasio profitabilitas yang menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dari aset yang digunakan dalam kegiatan operasionalnya (Yanita Sanjaya & Maulida, 2022).

Semakin tinggi persentase yang dihasilkan dari perhitungan *Return On Assets (ROA)*, semakin efisien pula penggunaan aset perusahaan (Makhsunnah & Susilo, 2023). Ketika kinerja keuangan perusahaan menunjukkan peningkatan dalam menghasilkan keuntungan, hal ini mencerminkan daya tarik bagi investor atau calon investor untuk berinvestasi di perusahaan tersebut (Devani & Badjuri, 2023).

Laba bersih adalah keuntungan perusahaan setelah dikurangi semua biaya, pajak, dan beban lainnya. Ini adalah jumlah yang tersisa sebagai profit bersih yang dapat diperoleh perusahaan dari kegiatan operasionalnya. Total aktiva adalah jumlah seluruh aset yang dimiliki oleh perusahaan, baik yang bersifat lancar (seperti kas dan piutang) maupun tidak lancar (seperti properti dan peralatan). Total aktiva mencerminkan keseluruhan kekayaan yang dimiliki perusahaan (Sululing & Sandangan, 2020).

Keuntungan yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Bagi pemegang saham, rasio ini mengindikasikan tingkat penghasilan yang mereka peroleh dari investasi (Novitasari & Bagana, 2023). Laba yang tinggi yang diperoleh perusahaan menarik minat investor untuk membeli sahamnya sehingga meningkatkan return yang diperoleh (Mulyanto & Andriyani, 2022).

Peningkatan laba mencerminkan kinerja perusahaan yang baik sehingga menjadi sinyal bagi para pemilik modal untuk berinvestasi di perusahaan tersebut (Yanita Sanjaya & Maulida, 2022). Menurut Brigham & Houston, (2020:140) *Return On Asset (ROA)* dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Return On Asset (ROA)} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Total aktiva}} \times 100\%$$

2.1.6 Inflasi

Inflasi adalah kenaikan harga barang dan jasa secara umum dalam suatu perekonomian selama periode waktu tertentu, yang mengakibatkan penurunan daya beli uang. Inflasi dapat disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk meningkatnya permintaan barang dan jasa (demand-pull inflation) atau meningkatnya biaya produksi inflasi salah satu peristiwa moneter yang menunjukkan suatu kecenderungan akan naiknya harga barang-barang secara umum yang berarti terjadinya penurunan nilai uang. Inflasi yang terjadi secara terus menerus maka akan mengakibatkan memburuknya ekonomi secara menyeluruh, meningkatkan harga dan jasa (Nisa & Sultoni, 2022).

Inflasi didefinisikan sebagai peningkatan harga barang dan jasa, yang terjadi ketika permintaan melebihi penawaran dipasar (Nisa & Sultoni, 2022). Inflasi yang tinggi dan penurunan nilai uang secara keseluruhan dapat menyebabkan banyak industri mengalami guncangan, dengan produksi yang menurun akibat terus meningkatnya harga bahan baku, yang pada akhirnya mengurangi tingkat laba. Penurunan laba ini tentu akan berdampak pada harga saham perusahaan, karena dividen yang diterima oleh pemegang saham akan berkurang (Silalahi, 2022).

Kondisi di mana harga-harga secara umum meningkat atau terjadi penurunan nilai uang akibat bertambahnya jumlah uang yang beredar tanpa diimbangi oleh peningkatan persediaan barang (Saputri & Garnia, 2019). Inflasi adalah peristiwa yang menunjukkan situasi dimana harga barang naik dan nilai

mata uang melemah. Jika ini berlasung terus-menerus, dapat menyebabkan kondisi ekonomi secara keseluruhan memburuk, dengan demikian inflasi adalah kondisi dimana harga barang terus meningkat dalam satu periode tertentu, yang berdampak pada perekonomian sebuah negara (Waskito & Pratama, 2021).

Harga barang atau bahan baku cenderung mengalami peningkatan. Kenaikan harga tersebut akan meningkatkan biaya produksi, yang pada gilirannya dapat menyebabkan penurunan permintaan. Hal ini berakibat pada menurunnya penjualan perusahaan, yang dapat mengurangi pendapatan perusahaan tersebut (Nisa & Sultoni, 2022). Penurunan kondisi ekonomi secara keseluruhan, dengan kenaikan harga barang dan jasa. Akibatnya, konsumsi masyarakat akan menurun yang berimbas negatif pada perusahaan dan mengakibatkan penurunan imbal hasil saham (Waskito & Pratama, 2021).

Bank Indonesia (BI) sebagai bank sentral Indonesia secara rutin mengumumkan data inflasi setiap bulan. Inflasi yang diumumkan oleh Bank Indonesia biasanya berupa angka persentase yang menggambarkan kenaikan rata-rata harga barang dan jasa di Indonesia selama periode tertentu (biasanya bulanan atau tahunan). Inflasi ini dihitung berdasarkan data harga yang dikumpulkan melalui survei dan dianalisis oleh Bank Indonesia.. Oleh karena itu, pengumuman inflasi secara rutin oleh BI sangat penting untuk menjaga transparansi dan stabilitas ekonomi negara (Silalahi, 2022).

2.2 Hasil Penelitian Yang Relevan

Tabel 2.1
Hasil Penelitian Yang Relevan

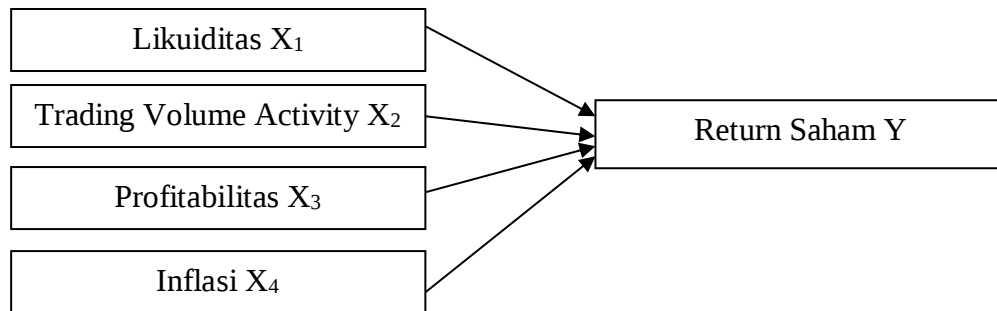
No	Nama Penelitian (Tahun)	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1	(Yanita Sanjaya & Maulida, 2022)	Analisis pengaruh rasio likuiditas, solvabilitas dan profitabilitas terhadap return saham	Hasil penelitian ini menemukan bahwa likuiditas yang diukur menggunakan <i>current ratio</i> berpengaruh negatif terhadap return saham sedangkan solvabilitas (<i>debt to equity ratio</i>) dan profitabilitas berpengaruh positif terhadap return saham
2	(Aditya et al., 2021)	Pengaruh likuiditas saham, kesempatan bertumbuh, dan profitabilitas terhadap return saham	Berdasarkan hasil uji t (persial) menunjukkan bahwa likuiditas saham berpengaruh positif dan signifikan terhadap return saham, investment opportunity berpengaruh positif dan signifikan terhadap return saham, profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap return saham. Berdasarkan hasil uji (simultan) menunjukkan bahwa likuiditas saham, peluang pertumbuhan, dan profitabilitas secara simultan berpengaruh terhadap return saham.
3	(Makhsunnah & Susilo, 2023)	Pengaruh profitabilitas, likuiditas, dan solvabilitas terhadap return saham pada sub sektor otomotif tahun 2020-2022	Hasil penelitian membuktikan bahwa profitabilitas (ROA) berpengaruh positif terhadap return saham pada perusahaan sub sektor otomotif yang terdaftar di bursa efek indonesia, maka hipotesis pertama diterima. Likuiditas (<i>current ratio</i>) tidak memiliki pengaruh positif terhadap return

			saham. Solvabilitas (der) berpengaruh positif terhadap return saham
4	(Mirayani & Kepramareni, 2024)	Pengaruh <i>price to book value</i> , <i>price earnings ratio</i> , leverage, likuiditas dan profitabilitas terhadap return saham properti	Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel <i>price to book value</i> , <i>earnings</i> , dan likuiditas tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap return saham, sementara leverage berpengaruh negatif dan profitabilitas berpengaruh positif terhadap return saham
5	(Paramata et al., 2024)	Pengaruh likuiditas, profitabilitas, dan solvabilitas terhadap return saham pada perusahaan IDXBASIC periode 2019-2022	Hasil pengujian data menunjukkan bahwa <i>Current Ratio</i> (CR) berpengaruh negatif terhadap return saham. <i>Return On Equity</i> (ROE) berpengaruh signifikan terhadap return saham. <i>Debt To Equity Ratio</i> (DER) tidak berpengaruh terhadap return saham. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa secara simultan <i>Current Ratio</i> (CR), <i>Return On Equity</i> (ROE), dan <i>Debt To Equity</i> (ROE) berpengaruh signifikan terhadap return saham.
6	(Sumargianto & Borolla, 2021)	Analisis perubahan kurs dan <i>trading volume activity</i> terhadap return saham	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa dari dua variabel independen yang diuji terhadap return saham perusahaan sektor industri barang konsumsi, variabel <i>trading volume activity</i> yang berpengaruh positif signifikan terhadap return saham
7	(Susanto & Kartawinata, 2023)	Pengaruh frekuensi perdagangan, <i>trading volume activity</i> , nilai kapitalisasi dan harga saham terhadap return saham pada	Hasil menunjukkan bahwa <i>trading volume</i> dan nilai kapitalisasi berpengaruh secara signifikan terhadap return saham, frekuensi perdagangan dan harga saham tidak berpengaruh signifikan terhadap return saham. Sedangkan hasil secara simultan menunjukkan bahwa

		perusahaan perbankan dalam indeks LQ45 periode juli 2022-januari 2023 pada masa pandemi di Bursa Efek Indonesia (BEI)	frekuensi perdagangan, <i>trading volume</i> , nilai kapitalisasi dan harga saham berpengaruh signifikan terhadap return saham
8	(Qotrunnada et al., 2021)	Pengaruh nilai tukar, <i>net profit margin</i> , <i>return on assets</i> , dan inflasi terhadap return saham	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara persial nilai tukar dan inflasi berpengaruh positif terhadap return saham. <i>Net profit margin</i> dan <i>return on assets</i> tidak berpengaruh terhadap return saham. Secara simultan terdapat pengaruh nilai tukar, <i>net profit margin</i> , <i>return on assets</i> , dan inflasi terhadap return saham
9	(Erfika et al., 2024)	Pengaruh inflasi, tingkat suku bunga dan ukuran perusahaan terhadap return saham pada sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2017-2022	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa inflasi dan tingkat suku bunga mempunyai pengaruh negatif signifikan terhadap return saham, sementara ukuran perusahaan mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap return saham pada sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
10	(Waskito & Pratama, 2021)	Pengaruh inflasi dan <i>return on equity</i> terhadap return saham	Hasil analisis data dan pembahasan, inflasi berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap return saham perusahaan manufaktur sub sektor makan dan minuman dan <i>return on equity</i> (ROE) berpengaruh positif signifikan terhadap return saham perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman.

2.3 Kerangka Konseptual

Konsep penelitian ini menggambarkan hubungan antara landasan teori dan kajian empiris, menunjukkan pengaruh antar variabel yang ada dalam penelitian. Konsep yang digunakan dalam studi ini dapat diilustrasikan sebagai berikut:



Gambar 2.2
Kerangka Konseptual

2.4 Definisi Operasional

Definisi oprasional adalah mendefinisikan secara operasional variable-variabel yang akan diteliti, meliputi: pengertian, cara mengukur, alat ukur dan skala yang digunakan (Sekaran & Bougie, 2017:4).

2.4.1 Variabel Dependen (variabel terkait)

Variabel dependen (variabel terkait) merupakan variebel yang menjadi perhatian utama peneliti. Tujuan peneliti adalah untuk memahami dan mendeskripsikan variabel terkait, atau menjelaskan variabelitasnya, atau memprediksinya (Hermawan & Amirullah, 2016). Dengan kata lain, variabel terkait merupakan variabel utama yang menjadi fokus peneliti. Variabel dependen (terkait) pada peneliti ini adalah sebagai berikut:

1. *Return* Saham (Y)

Return saham merupakan keuntungan yang didapat oleh perusahaan, individu, dan institusi dari kebijakan investasi yang mereka lakukan. Dalam investasi, terdapat hubungan yang erat antara risiko dan return yang mana, jika risiko tinggi, maka return yang diperoleh juga cenderung tinggi. Sebaliknya, jika return rendah maka risiko yang diambil juga akan rendah (Novitasari & Bagana, 2023). Untuk membandingkan keuntungan aktual maupun yang diharapkan dari berbagai saham sesuai dengan tingkat pengambilan yang diinginkan. Disisi lain, return juga memiliki peran dalam menentukan nilai sebuah saham (Sumargianto & Borolla, 2021). Return saham dapat di ukur menggunakan bebrapa alat ukur sebagai alat ukur yang dirancang untuk menangkap aspek-aspek berada dari nilai tersebut salah satunya adalah *capital gain* (Sasongko & Shaliza, 2019). Namun dalam konteks penelitian ini secara khusus memilih return saham sebagai alat ukur utama. Sudarmadji, (2022:29) menyatakan bahwa *return* saham dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Return saham } (R_t) = \frac{P_t - P_{t-1}}{P_{t-1}} \times 100\%$$

Keterangan:

Return Saham : Tingkat pengembalian periode pengamatan

P_t : Harga saham periode pengamatan

P_{t-1} : Harga saham periode sebelum pengamatan

2.4.2 Variabel Independen (variabel bebas)

Variabel Independen (*independent variable*) atau juga disebut variabel bebas, *treatment variable*, *manipulated variabel*, *antecedent variabel*, dan *predictor variabel* merupakan variabel yang mempengaruhi atau menjadi penyebab berubah atau timbulnya variabel idependen (terikat) (Hermawan & Amirullah, 2016) Variabel dependen (terkait) pada peneliti ini adalah sebagai berikut:

1. Likuiditas (X_1)

Rasio likuiditas adalah ukuran yang menunjukkan seberapa mampu suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Rasio ini sangat penting karena jika perusahaan tidak membayar utang atau kewajiban jangka pendek, hal itu akan mengakibatkan kebangkrutan. Salah satu cara untuk mengukur rasio likuiditas adalah melalui *Current Ratio* (CR) (Pradista & Kusumawati, 2022). *Current Ratio* (CR) adalah ukuran yang digunakan untuk menilai seberapa baik suatu perusahaan mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Dengan memanfaatkan aset lancar, *current ratio* dapat menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kawajiban finansial jangka pendek (Pratisila, 2024).Likuiditas, sebagai representasi dari persepsi investor terhadap kinerja dan prospek perusahaan dimasa depan, dapat diukur menggunakan berbagai alat ukur yang dirancang untuk menangkap aspek-aspek yang berbeda dari nilai tersebut. Beberapa contoh alat ukur yang digunakan meliputi, *Quick Ratio* (QR) (Kerim *et al.*, 2022), *Cash Ratio* (CR) (Yusra & Rahmi, 2022). Namun, dalam konteks penelitian ini secara khusus memilih untuk menggunakan *current ratio* (CR) sebagai alat ukukr utama likuiditas. Dengan menggunakan

current ratio (CR) penelitian ini diharapkan dapat memberikan analisis yang mendalam yang relevan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi likuiditas. Namun, dalam konteks penelitian ini secara khusus memilih untuk menggunakan *current ratio* (CR) sebagai alat ukur utama profitabilitas. Menurut Brigham & Houston, (2020:128) *Current Ratio* (CR) dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Current Ratio (CR)} = \frac{\text{Aktiva lancar}}{\text{Utang lancar}} \times 100\%$$

2. *Trading Volume Activity* (X₂)

Trading volume activity adalah total penjualan dari setiap transaksi yang berlangsung di bursa saham pada waktu tertentu, dan merupakan salah satu faktor yang memengaruhi pergerakan harga saham. Dalam membuat keputusan investasi, investor akan mempertimbangkan risiko serta tingkat keuntungan yang diharapkan (Sumargianto & Borolla, 2021). Volume perdagangan saham sangat penting bagi investor karena mencerminkan kondisi efek yang diperdagangkan di pasar modal. Volume perdagangan yang besar menunjukkan bahwa saham tersebut diminati oleh banyak investor (P.D Charara Bhuntar & Netty, 2023). Menurut Suganda, (2018:25) *trading volume activity* dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{TVA} = \frac{\text{Jumlah saham yang diperdagangkan}}{\text{Jumlah saham yang beredar}}$$

3. Profitabilitas (X₃)

Profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk menilai seberapa besar keuntungan yang dihasilkan dari aset yang dimiliki perusahaan, dan dapat diukur dengan menggunakan ROA. Semakin tinggi pengembalian atas aset,

semakin besar pula laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah yang diinvestasikan dalam total aset. Sebaliknya, jika pengembalian atas aset semakin rendah, maka laba bersih yang dihasilkan juga akan berkurang (Pradista & Kusumawati, 2022). *Return On Assets* (ROA) adalah rasio yang menunjukkan hasil pengembalian dari penggunaan aset dalam suatu perusahaan untuk menghasilkan laba bersih. Dengan kata lain, rasio ini dapat digunakan untuk mengukur seberapa besar laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah yang diinvestasikan dalam total aset (Peso *et al.*, 2023). Profitabilitas, sebagai representasi dari persepsi investor terhadap kinerja dan prospek perusahaan dimasa depan, dapat diukur menggunakan beberapa alat ukur yang dirancang untuk menangkap aspek-aspek yang berbeda dari nilai tersebut. Beberapa contoh alat ukur yang digunakan meliputi, *Return On Equity* (ROE) (Novita, 2023), *Return on Investment* (ROI) (Rosyaida & Arifin, 2021). Namun, dalam konteks penelitian ini secara khusus memilih untuk menggunakan *current ratio* (CR) alat ukur utama likuiditas. Menurut Brigham & Houstom, (2020:140) *Return On Asset* (ROA) dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Return On Asset (ROA)} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Total aktiva}} \times 100\%$$

4. Inflasi (X₄)

Inflasi didefinisikan sebagai naiknya harga produk secara umum dan terus berlangsung selama periode tertentu. Untuk memperkirakan baik buruknya inflasi indikator yang diterapkan adalah Indeks Harga Konsumen (IHK). Semakin tinggi inflasi, return (tingkat pengembalian) semakin menurun. Sebaliknya, semakin menurun tingkat inflasi, semakin meningkat tingkat return saham yang dimiliki

(Utami *et al.*, 2021). Perlu di perhatikan tentang inflasi adalah adanya kecenderungan harga untuk terus meningkat, yang berarti tingkat harga pada suatu waktu lebih tinggi dibandingkan sebelumnya. Kenaikan harga ini tidak hanya terjadi pada suatu waktu, tetapi berlangsung selama periode tertentu. Inflasi yang tinggi meningkatkan biaya produksi (Nisa & Sultoni, 2022).

2.5 Hipotesis

Hipotesis adalah pernyataan sementara, namun dapat di uji yang memprediksi apa yang ingin ditemukan dalam data empiris (Sekaran dan Bougie, 2019).

2.5.1 Pengaruh Likuiditas Terhadap *Return Saham*

Likuiditas merupakan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan yang sudah jatuh tempo (Yanita Sanjaya & Maulida, 2022). Menurut Yusmeco *et al.*, (2024) likuiditas merujuk pada kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan jangka pendeknya atau untuk membayar utang-utang yang jatuh tempo. Rasio likuiditas juga sering digunakan oleh investor sebagai indikator untuk menilai kelayakan investasi saham. Alat ukuran yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yaitu rasio lancar (*Current Ratio*). Jika *Current Ratio* (CR) tinggi, hal ini mencerminkan kondisi keuangan perusahaan yang sehat, yang pada gilirannya dapat meningkatkan permintaan terhadap saham dan mengangkat harga saham. Kenaikan harga saham akan berpengaruh pada penerimaan return investasi. Return yang tinggi pada saham akan diperoleh jika perusahaan dapat memenuhi kewajiban jangka pendeknya (Novitasari & Bagana, 2023). Hipotesis

ini didukung oleh penelitian sebelumnya oleh (Aditya et al., 2021; Aprilia et al., 2023; Novanto & Riharjo, 2024; Novitasari & Bagana, 2023; Sunardi & Kadim, 2019) menunjukkan bahwa likuiditas berpengaruh positif terhadap *return* saham.

Dari penjelasan diatas dan penelitian sebelumnya dapat diambil kesimpulan likuiditas yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan memiliki likuiditas yang baik dan dapat memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Likuiditas yang sehat sebagai indikator kesehatan finansial, sehingga memberikan sinyal positif kepada investor. Oleh karena itu, investor lebih cenderung berinvestasi pada perusahaan dengan *Current Ratio* yang tinggi, karena dianggap lebih aman dan stabil. Peningkatan minat dan kepercayaan investor ini akan meningkatkan permintaan terhadap saham, dan pada akhirnya dapat mendorong harga saham naik sehingga *return* saham juga meningkat. Maka dari uraian diatas, hipotesis dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

H₁: Diduga likuiditas berpengaruh terhadap *return* saham

2.5.2 Pengaruh *Trading Volume Activity* Terhadap *Return* Saham

Trading vilume activity adalah metode yang digunakan untuk menganalisis bagaimana reaksi pasar modal terhadap informasi mengenai perubahan dalam volume perdagangan saham di pasar modal (Windiana et al., 2023). Menurut Sumargianto & Borolla, (2021) *trading volume activity* memiliki pengaruh terhadap *return* saham. Volume perdagangan saham dapat digunakan sebagai alat untuk menganalisis fluktuasi harga saham, yang bersi mengenai volume pasar dan dampaknya terhadap *return* saham.

Trading Volume Activity (TVA) adalah salah satu sinyal penting yang sering dipantau investor karena tingkat volume perdagangan dapat menindikasikan minat pasar terhadap saham suatu perusahaan. *Trading volume activity* yang tinggi menunjukkan bahwa saham tersebut aktif diperdagangkan, yang dapat diinterpretasikan sebagai tanda bahwa perusahaan memiliki kualitas baik atau potensi yang menarik bagi investor. Hipotesis ini didukung oleh penelitian sebelumnya oleh (P.D Charara Bhuntar & Netty, 2023; Sumargianto & Borolla, 2021; Susanto & Kartawinata, 2023) menunjukkan bahwa *trading volume activity* berpengaruh positif terhadap *return* saham.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa volume perdagangan saham merupakan salah satu indikator penting di pasar yang berkaitan dengan fluktuasi harga saham suatu perusahaan. Informasi ini memberikan sinyal kepada investor mengenai potensi return dari saham tersebut. Ketika volume perdagangan saham tinggi, biasanya perusahaan akan mengalami peningkatan *return*, dan sebaliknya. Ini menjadi sinyal positif bagi investor, di mana, tingginya volume perdagangan menunjukkan bahwa return saham perusahaan juga cenderung naik. Maka uraian di atas, hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut:

H₂ : Diduga *trading volume activity* berpengaruh terhadap *return* saham

2.5.3 Pengaruh profitabilitas Terhadap *Return* Saham

Profitabilitas adalah kemampuan sebuah perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dalam jangka waktu tertentu berdasarkan tingkat penjualan, aset, dan modal saham yang ada (Akbar, 2022). Keuntungan adalah rasio yang

menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Bagi pemegang saham, rasio ini mencerminkan tingkat penghasilan yang mereka peroleh dari investasi mereka (Novitasari & Bagana, 2023). Semakin tinggi nilai *return in asset* (ROA), semakin efektif perusahaan dalam menggunakan asetnya untuk menghasilkan keuntungan. Dengan demikian, semakin besar keuntungan yang diperoleh perusahaan, semakin tinggi pula *return* yang dihasilkan (Aditya *et al.*, 2021).

Semakin tinggi nilai *Return On Asset* (ROA), semakin efisien perusahaan dalam memanfaatkan asetnya untuk menghasilkan laba. Peningkatan nilai *Return On Assets* (ROA) juga berkontribusi pada peningkatan profitabilitas perusahaan, yang pada gilirannya berdampak pada semakin besar *return* yang diterima oleh para investor (Yusmeco *et al.*, 2024). *Return on asset* (ROA) adalah alat untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan memanfaatkan kekayaan yang dimiliki, setelah memperhitungkan semua biaya yang diperlukan untuk mendanai kekayaan tersebut. Oleh karena itu, para investor yang ingin membeli saham memberikan perhatian terhadap ROA (Wahyudi, 2022). Hipotesis ini didukung oleh penelitian sebelumnya oleh (Aditya *et al.*, 2021; Mulyanto & Andriyani, 2022; Novitasari & Bagana, 2023; Pradista & Kusumawati, 2022; Yanita Sanjaya & Maulida, 2022) menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap *return* saham.

Dari penjelasan di atas dan peneliti sebelumnya, dapat diambil kesimpulan profitabilitas yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan menjalankan operasional bisnisnya dengan baik, sehingga mampu menghasilkan laba yang besar. Laba

yang tinggi ini menjadi sinyal yang positif menunjukkan bahwa perusahaan mampu memanfaatkan aset yang ada untuk meraih keuntungan yang maksimal. ROA yang baik mencerminkan kemampuan perusahaan dalam mencetak laba, yang mengindikasikan potensi tinggi bagi investor untuk mendapatkan imbal hasil, sehingga mendorong minat untuk membeli saham dan berkontribusi pada kenaikan harga saham di pasar. Maka dari uraian diatas, hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut:

H₃ : Diduga profitabilitas berpengaruh terhadap *return* saham

2.5.4 Pengaruh inflasi Terhadap *Return* Saham

Inflasi merupakan kecenderungan peningkatan harga barang dan jasa secara terus-menerus. Kenaikan harga tersebut menyebabkan penurunan nilai uang. Dengan demikian, inflasi dapat dipahami sebagai penurunan daya beli uang terhadap barang dan jasa (Qotrunnada *et al.*, 2021). Kenaikan dapat mendorong peningkatan pendapatan perusahaan di sektor tertentu, terutama pada industri yang mampu menyesuaikan harga produk atau jasa seiring dengan kenaikan inflasi sehingga inflasi berpengaruh positif terhadap *return* saham. Kenaikan inflasi dapat memengaruhi *return* saham secara signifikan, baik melalui peningkatan suku bunga, biaya produksi, yang pada akhirnya berdampak pada kinerja perusahaan dan *return* yang diperoleh pemegang saham (Waskito & Pratama, 2021). Hipotesis ini didukung oleh penelitian sebelumnya oleh (Christine *et al.*, 2023; Mourine & Septina, 2023; Qotrunnada *et al.*, 2021; Saputri & Garnia, 2019) yang menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh positif terhadap *return* saham.

Dari penjelasan diatas dan penelitian sebelumnya dapat disimpulkan bahwa inflasi yang ditandaidengan kenaikan harga barang dan jasa secara berkelanjutan, memiliki dampak terhadap *return* saham. Di satu sisi, inflasi dapat meningkatkan pendapatan beberapa perusahaan, terutama di industri yang mampu menyesuaikan harga produk mereka sesuai dengan inflasi. Kondisi ini dapat memberikan dampak positif pada *return* saham. Maka uraian di atas, hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut:

H₄ : Diduga inflasi berpengaruh terhadap *return*

